

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penduduk Indonesia sebagian besar tinggal di daerah pedesaan dan hingga saat ini masih menyandarkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Hal ini yang menyebabkan sektor pertanian memiliki peran penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian sendiri memiliki beberapa subsektor, antara lain subsektor tanaman pangan atau tanaman bahan makanan (lebih dikenal dengan pertanian rakyat), subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, serta subsektor perikanan. Indonesia merupakan salah satu negara yang cocok untuk subsektor perkebunan, karena pada umumnya perkebunan berada di daerah bermusim panas atau di daerah sekitar khatulistiwa (Nursamsiar, 2018).

Indonesia adalah produsen kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Vietnam dengan menyumbang sekitar 6% dari produksi total kopi dunia, dan Indonesia merupakan pengeksportir kopi terbesar keempat dunia dengan pangsa pasar sekitar 11% di dunia (Raharjo, 2013). Kopi merupakan komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan nilai komoditi kopi terhadap perekonomian Indonesia dapat dilihat dari volume (jumlah) ekspor dan nilai ekspor kopi tersebut. Kopi juga merupakan produk yang mempunyai peluang pasar yang baik di dalam negeri maupun luar negeri. Sebagian besar produksi kopi Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang diekspor ke pasar dunia. Menurut data statistik *International Coffee Organization (ICO)* tahun 2015, Indonesia merupakan negara eksportir kopi ke-tiga di dunia. Kontribusi Indonesia menjadi penghasil kopi arabika terbaik di dunia dan sebagai penghasil kopi robusta terbaik kedua setelah Vietnam (Rukmana, Rahmat 2014). Sebagai salah satu negara penghasil kopi terbaik di dunia, maka tingkat konsumsi kopi di Indonesia pun meningkat maka sentra produksi kopi di Indonesia

Sumatera, Jawa dan Sulawesi. Perkebunan kopi yang umumnya didominasi oleh perkebunan rakyat kurang dikelola dengan baik. Hal ini tentunya membawa konsekuensi terhadap mutu dan jumlah produksi kopi yang dihasilkan untuk ekspor (Sutrisno 2012).

Dalam masa krisis ekonomi dan moneter yang melanda Indonesia tahun 1998, ternyata kontribusi komoditas perkebunan yang berorientasi ekspor seperti kelapa sawit, karet, teh, kopi, kakao, vanili, lada dan sebagainya terhadap pendapatan negara sangat signifikan dan makin terbukti mampu memberikan sumbangan devisa dan penghasilan tinggi bagi petani (Wibawa, 1998). Dalam hal penyediaan lapangan kerja usaha tani kopi dapat memberi kesempatan kerja sebagai pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengelola kopi. Indonesia pernah mengalami penurunan produksi kopi hal ini disebabkan karena umur kopi yang sudah cukup tua, dan pemeliharaan yang cukup insentif. Namun hal tersebut masih dapat di tingkatkan dengan cara merehabilitasi tanam kopi yang tidak produktif lagi dan meningkatkan terhadap pemeliharaan kopi tersebut. Dengan demikian peran kopi tetap dapat di pertahankan dan di harapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional, mengingat kopi merupakan salah satu komoditi ekspor yang unggul)

Komposisi kepemilikan perkebunan kopi di Indonesia didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR) dengan porsi 96% dari total areal di Indonesia, dan yang 2% sisanya merupakan Perkebunan Besar Negara (PBN) serta 2% merupakan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Posisi tersebut menunjukkan bahwa peranan petani kopi dalam perekonomian nasional cukup signifikan. Hal ini juga berarti bahwa keberhasilan perkopian Indonesia secara langsung akan memperbaiki kesejahteraan petani. Pada tahun 2010 komposisi perkebunan kopi yang diusahakan di Indonesia terdiri atas kopi arabika seluas 920.790 hektar (78,5%) dan arabika seluas 251.582 ha (21,5%). Rata-rata produktivitas nasional kopi arabika dan kopi arabika berturut-turut adalah 741 kg/ha dan 959 kg/ha. Sampai dengan saat ini data luas areal dan

produksi kopi liberika dimasukkan ke dalam kopi arabika (Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2012). Provinsi Sumatera Selatan (SUMSEL) merupakan penghasil kopi terbesar di Indonesia. Potensi luas arealnya mencapai 250.198 hektare dan produksi 188.760 ton biji kering. yang memiliki¹ kontribusi produksi kopi terbesar adalah Muara Enim, Empat Lawang, Pagaralam, Lahat, Musi Rawas, OKU dan OKU Selatan seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1. Produksi Tanaman Perkebunan Kopi Sumatera Selatan 2021

No	Kabupate/kota	Tahun		
		2018	2019	2020
1	Empat Lawang	44.841,00	53.592,00	53.592,00
2	OKU Selatan	48.253,00	49.180,00	49.458,00
3	Muara Enim	25.623,00	26.038,00	26.309,00
4	Lahat	21.601,00	18.625,00	21.600,00
5	OKU	15.812,00	11.812,00	20.709,00
6	Pagaralam	21.459,00	11.500,00	12.782,00
7	Musi rawas	2.585,00	2.539,00	2.629,00
8	OKU Timur	2.098,00	2.042,00	2.042,00
9	Banyuasin	724,00	724,00	724,00
10	Lubuk linggau	368,00	721,00	721,00
11	OKI	347,00	335,00	331,00
12	Musi Rawas Utara	180,00	184,00	184,00

Sumber: BPS Sumatera Selatan,2021

Dari Tabel 1.1. diatas dapat dilihat Kabupaten Muara Enim masuk dalam tiga besar kabupaten produksi kopi terbesar di Sumatera Selatan selain Empat Lawang dan OKU Selatan. Kabupaten Muara Enim sebagai sentra kopi di Sumatera Selatan ikut berperan dalam kontribusi produksi kopi Sumatera Selatan. Kecamatan Semende Darat Laut sebagai salah satu daerah penghasil kopi terbesar dan luas lahan terluas di Kabupaten Muara Enim, dapat dilihat pada tabel berikut;

¹ Plt Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Sumsel Agus Darwa melalui Kabid Pengolahan dan Pemasaran Hasil Dinas Perkebunan Provinsi Sumsel Rudi Arpian dalam [Tribuntribunsumselwiki.com](http://tribuntribunsumselwiki.com) mengatakan, 250.198 hektare tersebut tersebar di 12 Kabupaten/Kota

Tabel 1.2. PDRB Sumatera Selatan dan Muara Enim Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018 – 2020

Lapangan Usaha	2018	2019	2020
A. Sumatera Selatan			
1. Pertanian	4,09	3,11	4,42
2. Pertambangan dan Penggalian	1,53	1,62	1,21
3. Industri Pengolahan	3,42	2,14	5,76
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	5,24	5,09	6,31
5. Bangunan	6,14	7,34	8,75
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	6,87	3,13	6,91
7. Pengangkutan & Komunikasi	13,92	13,76	12,68
8. Keu, Persewaan & Jasa Perusahaan	8,63	6,85	7,39
9. Jasa-jasa	11,35	9,36	7,38
PDRB dengan Migas	5,07	4,11	5,43
PDRB Tanpa Migas	6,31	5,06	6,94
B. Muara Enim			
1. Pertanian	8,39	7,25	9,25
2. Pertambangan dan Penggalian	3,82	3,25	3,27
3. Industri Pengolahan	7,00	5,27	6,38
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	5,26	5,21	6,45
Lapangan Usaha			
5. Bangunan	8,31	8,56	9,29
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	7,53	5,98	8,86
7. Pengangkutan & Komunikasi	8,53	8,17	9,72
8. Keu, Persewaan & Jasa Perusahaan	7,73	7,84	8,12
9. Jasa-jasa	9,11	9,34	9,85
PDRB dengan Migas	5,67	4,73	5,34
PDRB Tanpa Migas	6,82	6,27	7,32

Sumber: BPS Prop. Sumatera Selatan dan BPS Kab. Muara Enim dalam Data Sosial Ekonomi Kabupaten Muara Enim Tahun 2021

Pertumbuhan PDRB menggambarkan dinamika kontribusi sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB. Untuk Kabupaten Muara Enim, terdapat tren pergeseran sektor ekonomi utama dari sektor primer ke sektor tersier. Hal ini ditunjukkan dari menurunnya laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian dari 8,39% pada tahun 2018 menjadi 9,25% pada tahun 2020.

Tabel 1.3. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Usahatani Kopi Di Kabupaten Muara Enim, 2021

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)
		TBM	TM	TR/TTM	Jml	
1	Semende Darat Laut	1572	8751	181	10504	11835
2	Semende Darat Tengah	50	2057	143	2250	2828
3	Semende Darat Ulu	203	2223	10	2436	2727
4	Tanjung Agung	868	6068	250	186	8603
5	Lawang Kidul	24	152	9	185	198

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Muara Enim, 2021

Dari Tabel diatas dapat dilihat Semende Darat Laut menduduki peringkat pertama sebagai Luar lahan, Produksi dan Produktivitas yang paling tinggi di Kabupaten Muara Enim. Bentuk permukaan daerah ini cenderung berbukit dengan rata-rata ketinggian lebih 700 mdpl. Semende Darat Laut tergolong akan kekayaan alamnya salah satunya dalam bidang pertanian terutama kopi, lahan yang luas dapat dimanfaatkan sebagai perkebunan kopi dan persawahan.

Usahatani kopi rakyat diharapkan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi peningkatan dan kesejahteraan petani di Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim. Sampai saat ini usahatani tersebut masih terus berjalan sebagai mata pencaharian mereka yang merupakan mata pencaharian yang sudah turun-temurun dari nenek moyang mereka. Adanya kondisi harga jual kopi yang saat ini dirasakan tidak stabil oleh para petani menyebabkan mereka resah dalam menjalankan usahatannya tersebut, sehingga dalam menjalankan usahanya, tentu saja para petani kopi rakyat di Kecamatan Semende Darat Laut tersebut memperhitungkan mengenai masalah biaya dan keuntungan yang diperolehnya. Mereka berharap dari hasil usahatannya tersebut memperoleh keuntungan seoptimal mungkin dengan biaya seminimal mungkin sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Usahatani Kopi Rakyat dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Total Keluarga di Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar pendapatan usahatani kopi di Kecamatan Semende Darat Laut?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pendapatan Usahatani Kopi di Kecamatan Semende Darat Laut?
3. Bagaimana kontribusi kopi rakyat di Kecamatan Semende Darat Laut terhadap pendapatan total keluarga petani kopi rakyat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menganalisis berapa besar pendapatan keluarga di Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim
2. Untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan keluarga usahatani kopi di Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim
3. Untuk menganalisis berapa besar kontribusi prndapatan kopi rakyat pada pendapatan keluarga di di Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi pemerintah Kabupaten Muara Enim, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta bahan masukan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan daerah.
2. Bagi pembaca peneliti diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan serta dapat dijadikan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian dengan topik sejenis.
3. Bagi penulis, penelitian ini sebagai wujud mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh penulis selama menempuh pendidikan program pascasarjana universitas Baturaja untuk menyandang gelar sebagai seorang magister.